

**KEBERTUHANAN MANUSIA DALAM FILSAFAT  
EKSISTENSIALISME ATEIS  
F. NIETZSCHE DAN J.P. SARTRE**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)**

**Oleh :**

**NURIL HIDAYATI  
NIM: 98512713**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

**Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag**

**Abdul Mustaqim, M.Ag**

**Dosen Fakultas Ushuluddin**

**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Nota Dinas**

**Hal : Skripsi Saudari Nuril Hidayati**

**Lamp: 6 Eksemplar**

**Kepada Yth;**

**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin**

**IAIN Sunan Kalijaga**

**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nuril Hidayati

Nim : 98512713

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : Studi Kritis Terhadap Relijiusitas dalam Filsafat Eksistensialisme

**Atheis F. Nietzsche Dan Jean Paul Sartre**

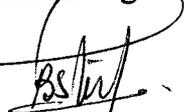
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera di munaqosahkan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih

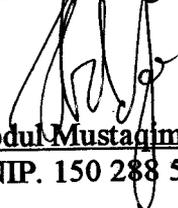
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag**  
**NIP. 150 235 497**

Pembimbing II



**Abdul Mustaqim, M.Ag**  
**NIP. 150 288 514**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/DU/PP.00.9/ 691/2003

Skripsi dengan judul: *Kehertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P Sartre*

Diajukan oleh:

1. Nama : Nuril Hidayati
2. NIM : 98512713
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : *Jum'at*, tanggal : *21 Maret 2003* dengan nilai : *78/B* dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Na'if, MA  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abroj, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembimbing merangkap penguji

Drs. Abdul Bassir Soulissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

Abdul Mustajim, M.Ag  
NIP. 150288514

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Penguji II

Fahrudin Fa'iz, M.Ag  
NIP. 150298986

Yogyakarta, 21 Maret 2003

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

## ABSTRAK

Filsafat eksistensialisme menilai manusia sebagai pribadi aktif yang dalam kebebasannya mampu menentukan pilihan dan memutuskan apa yang terbaik bagi kehidupannya sendiri tanpa intervensi dari siapapun atau apapun. Dengan potensi-potensi tersebut manusia bisa melawan arus fakta alam dan berevaluasi.

Namun dalam proses kehidupan, manusia tidak bisa melepaskan diri untuk menghadapi faktisitas yang menghadirkan kompleksitas krisis. Dalam pertarungan antara idealisme dan realitas inilah manusia seringkali terkurung dalam penampakan-penampakan ideal yang sebenarnya menjebak. Kebebasan ternyata bisa saja menjadi penjara dan kehendak bisa saja menjadi bumerang bagi eksistensi manusia sendiri.

F. Nietzsche dan Jean Paul Sartre, keduanya adalah filosof eksistensial yang berupaya memberontak terhadap alienasi manusia dari subyektifitas dirinya, mereka berdua berusaha mengangkat harkat nilai kemanusiaan melalui usaha-usaha penyadaran akan eksistensi manusia. Keduanya sangat menonjolkan ajaran tentang kebebasan dan keagungan bagi manusia, manusia harus sepenuhnya menyadari bahwa segala sesuatu tentang hidupnya bersumber dari dalam dirinya sendiri. Manusia tidak boleh bersandar terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Bahkan karena kemandirian manusia, Sartre menegaskan, manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Sementara itu Nietzsche berupaya “meninggikan” manusia dengan kekuatan yang dimilikinya dan bukan dengan keadilan. Kenyataan hidup yang tidak mudah untuk diterima dan dijalani adalah faktisitas-faktisitas yang justru akan

semakin mengkerdikan manusia jika manusia masih tunduk dan percaya pada hukum kebajikan dan tatanan moral. Karena itulah moral dan kebajikan (yang dalam kehidupan Nietzsche adalah moralitas Kristen) adalah berhala yang harus diberantas, sebab dalam hidup yang diperlukan bukanlah moralitas budak, melainkan moralitas aristokrat, moralitas tuan-tuan yang berkuasa. Hal ini, dalam dunia filsafat sendiri mendapat respon balik yang serius, karena dengan tujuan yang mulia untuk meninggikan nilai kemanusiaan, ada anggapan bahwa kedua filosof tersebut justru telah mencabut manusia dari akar kemanusiaan. Tersesat dibumi dan tercampak ke dunia tanpa petunjuk. Manusia menjadi kehilangan tujuan, karena kematian Tuhan menimbulkan rasa panik dan putus asa yang tiada tara. Oleh karena itu, maka sangat penting untuk mencermati pemikiran kedua tokoh eksistensialisme tersebut, bukan sebagai ajakan untuk menyetujui atau serta merta menolaknya, namun lebih kepada tujuan menelaah secara kritis agar lahir wacana baru dalam memaknai dan menilai arti kemanusiaan yang akhirnya tentu saja untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sendiri. Insya Allah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II FILSAFAT EKSISTENSIALISME F. NIETZCSHE.....	15-56
A. Biografi F. Nietzsche, Latar Belakang Pemikiran dan Karya-karyannya.....	15
B. Filsafat Eksistensialisme F. Nietzsche.....	24
1. Manusia dan Realitas.....	24
2. Anti Christ (Requiem Aeternam Deo).....	45
3. Kembalinya Segala Sesuatu (Eterno Ritorno).....	56
BAB III FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE...	63-79
A. Biografi Singkat Jean Paul , Latar Belakang Pemikiran Dan Karya-karyannya.....	63

B. Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.....	70
1. Being-for-itself (Etre-pour-soi).....	73
2. Being-in-itself (Etre-en-soi).....	77
C. Manusia Dan Kehidupan Menurut Jean Paul Sartre .....	79

#### BAB IV TELAAH KRITIS TERHADAP FILSAFAT EKSISTENSIALISME

ATEIS F. NIETZSCHE DAN JEAN PAUL SARTRE.....	92-129
A. Fitrah dan Relijiusitas Manusia.....	92
B. Sejarah Ketidak Berimanan.....	112
C. Sebab-sebab Pengingkaran Nietzsche Terhadap Tuhan...	114
D. Sebab-sebabPengingkaran J. P. Sartre Terhadap Tuhan..	124
a. Gambaran Yang Salah Tentang Allah.....	126
b. Ide Tentang Allah Adalah Kontradiksi.....	128
c. Manusia Sebagai Kebebasan Total.....	129

BAB V PENUTUP.....	136-140
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran-saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarahnya manusia belum usai menjadi subyek sekaligus obyek kajian polemik yang senantiasa menarik perhatian para pemikir. Sebagai miniatur makrokosmik manusia adalah metafora kerumitan dan misteri alam raya yang kompleks, karena meski terpilah namun saling terkait.

Banyak teks yang mengemukakan keistimewaan manusia dari makhluk lainnya. Anggapan demikian tidak semata-mata akibat dari subyektifitas yang cenderung memihak kepada subyek sebagai penilai, namun karena kelebihan dan keistimewaan manusia dapat dibuktikan dan dirasakan. Kemampuan jasmani serta potensi ruhaninya mampu menembus batas materi dan mendobrak kemapanan menuju penciptaan peradaban yang senantiasa berkembang dan berubah, namun keistimewaan dan kemuliaan manusia bukan barang jadi yang tinggal pakai, potensi-potensi mulia itu senantiasa menuntut untuk terus digali dan diasah sampai batas wilayah kebaruan dan kekekalan pencipta karena manusia adalah cermin bagi kesemestaan Tuhan. Meskipun secara biologis manusia tidak berbeda dengan vertebrata dan mamalia lainnya, namun, seiring evolusi mampu mengadaptasikan diri dan mencapai totalitas otak.<sup>1</sup>

Menurut Pascal, akan sangat berbahaya bila menunjukkan manusia sebagai makhluk dengan sifat-sifat kebinatangannya saja tanpa diimbangi dengan dengan menampilkan kebesarannya sebagai manusia atau sebaliknya jika hanya

---

<sup>1</sup> H.E Saifudin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1987), hlm. 4.

menampilkan kebesarannya sebagai manusia atau sebaliknya jika hanya mengungkapkan kebesarannya saja, dan akan lebih berbahaya lagi jika tidak menunjukkan kerendahan dan kebesarannya sama sekali.<sup>2</sup> Selain itu, Aristoteles mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal fikirannya (*the animal that reason*). Menurutnya manusia adalah binatang yang berpolitik dan membangun masyarakat di atas famili-famili, membuat pengelompokan impersonal dari kampung dan negara karena kemampuan berbahasanya menunjang iklim yang komunikatif.

Dalam kehidupannya manusia mau tidak mau harus berhadapan dengan realitas dan faktisitas yang kadang tidak bisa langsung diterima begitu saja, sehingga timbul keraguan yang membuanya berfikir dan bertanya, ada apa dan mengapa. J.P. Sartre, filosof Eksistensialisme Prancis, berpendapat bahwa kesadaran manusia adalah bertanya sebenar-benarnya. Dalam bertanya yang sesungguhnya, manusia mempertanyakan segala-galanya, alam, hukum, keadilan, kebahagiaan, Tuhan dan bahkan dirinya sendiri. Pertanyaan tersebut tak kunjung usai dan tak habis-habisnya. Berbeda dengan hewan yang sama sekali tidak menaruh perhatian dan minat tentang asal-usul dan akhir dirinya mengenai maksud dan tujuan hidup serta hakikat dari kenyataan. Hanya manusia yang mau sibuk berfikir dan menilai untuk membedakan antara keindahan dan kejelekan, kebaikan dan keburukan, sehingga memang masuk akal jika manusia dianggap sebagai binatang, namun tak bisa disangkal bahwa dia adalah juga warga dunia ide dan nilai.

---

<sup>2</sup> M. Rasydi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 18.

Pada dunia ide manusia memiliki otoritas dan kemampuan mengoptimalkan fungsi otak untuk berfikir, eksistensi atau keberadaan. “*Aku*” yang terasa pada diri manusia adalah pada saat-saat demikian, R. Descartes dengan tegas menyatakan “*Cogito Ergo Sum*”-nya, dari pemikiran-pemikiran demikian kemudian sering muncul benturan-benturan tentang teori ideal dan kenyataan yang sudah ada di hadapan manusia. A. Camus pun lantang berteriak untuk melawan hal-hal yang bertentangan dengan naluri kemanusiaannya dengan “*Aku memberontak maka aku ada*”.<sup>3</sup> Ketidakterimaan itu bisa muncul sebagai konsekuensi logis dari berfikir, meski ternyata menurut Descartes berfikir bukanlah satu-satunya jalan untuk mendekati kenyataan, karena masih ada rasa, kehendak dan tindakan.

Bukti lain dari keunikan dan kompleksitas manusia adalah sensitifitasnya terhadap realitas dirinya sendiri, sehingga ia kemudian menulis buku harian, menggubah lagu dan puisi, mencipta sejarah dan mengembangkan peradaban, membuat spekulasi tentang asal mula jenisnya, dan berabstraksi akan keadaan jiwa, kematian, dunia antariksa dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhannya akan pengetahuan dan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang hanya bisa dicapai dengan pemahaman yang utuh tentang semua hal tersebut, lebih-lebih tentang eksistensi dirinya.

Keseluruhan penjabaran di atas jika diringkas akan membentuk sebuah rangkaian kalimat, yaitu: “Manusia selalu menghadapi kenyataan yang membuatnya merasakan sehingga menjadi fikiran, berfikir adalah

---

<sup>3</sup> Saiful Ahkam, “*Aku Memberontak Maka Aku Ada*” (makalah yang disampaikan pada acara bedah buku “*Pemberontak*” karya Albert Camus di DPU Yogyakarta pada tanggal 25 November 2000)

mempertanyakan, bertanya berarti mencari jawaban, dan mencari jawaban berarti mencari kebenaran. Mencari kebenaran tentang alam, manusia dan Tuhan. Dengan demikian, manusia sebenarnya senantiasa mencari kebenaran”.

Usaha manusia untuk mencari kebenaran membuatnya gelisah, faktisitas yang dihadapi adalah fakta yang harus diterima, tak tertolak, mulai dari benih dan rahim siapa ia harus lahir, tentang nasib dan tentang mati. Ketidaktahuan membuatnya cemas, khawatir dan akhirnya memberontak serta melawan, mencari hakikat dirinya, untuk apa atau siapa dia hidup, mengapa demikian dan seterusnya. Secara kronologis, keseluruhan peristiwa itu akan memaksa dan mengantar pada “*Sesuatu*” yang memiliki kekuatan di luar kuasa manusia, hal demikian menjadi konflik (krisis) yang melabrak dan memberinya pilihan-pilihan sikap untuk bisa menemukan Realitas Transenden yang memiliki kekuatan (takdir) tersebut.

Sartre dalam teori eksistensialismenya, menegaskan bahwa kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subyektifitas manusia, manusia tidak boleh bersandar kepada segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Sebaliknya manusia harus mengandalkan kekuatan dan sumber dirinya sendiri, ia memiliki kemerdekaan membentuk dirinya dengan kemauan dan tindakannya, memilih kondisi-kondisi yang sesuai untuk kehidupannya serta bertanggung-jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihannya itu. Dalam kehidupannya manusia tidak berhubungan dan tidak ada urusan sama sekali dengan Tuhan, hal ini ditegaskan dalam *Existensialism and Humanism*-nya: “Manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Eksistensi manusia sekali lagi diidentikkan dengan

keputusan dan kebebasan dan turut mewarnai semua analisa filsafat adalah kesadaran tentang yang absurd, karena dunia adalah suatu hal yang absurd tanpa aturan-aturan yang intrinsik, tanpa alasan bagi adanya suatu jenis benda, sehingga keseluruhan eksistensi menjadi sia-sia, dan menjadi manusia berarti berusaha untuk menjadi tuhan”.<sup>4</sup>

Pikiran yang nyaris sama dengan Sartre dikemukakan pula oleh Nietzsche, ia mengkritik relijiusitas yang menurutnya akan mengasingkan manusia dari kehendak untuk berkuasa yang merupakan karakteristik adi manusia (*uber mensch*), bahkan dengan lantang dia meneriakkan kematian tuhan, “*Requiem Aeternem Deo!*” (Semoga Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi), pembunuhan tuhan sudah tak terelakkan lagi guna mentransvaluasi nilai-nilai dan memunculkan adi manusia, dengan demikian manusia akan menggantikan posisi Tuhan karena dia sendiri yang akan menentukan yang baik bagi dirinya (suatu peralihan dari “kamu harus” ke “saya ingin”). Singkatnya Tuhan adalah absurd karena melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan, Dia telah mendorong manusia untuk takut terhadap tubuh, hasrat seksualitas mereka sendiri dan mempromosikan moralitas belas kasih yang membuat manusia lemah. Tuhan telah lama digunakan untuk mengasingkan manusia dari kemanusiaannya melalui tindakan menolak dunia.

Kritik-kritik tajam atheis tersebut telah membuat darah para teolog mendidih, bagaimana tidak?, Tuhan yang mereka Agungkan dianggap absurd dan keberadaannya hanyalah sebuah kesiaan belaka.

---

<sup>4</sup> Vincent Martin O.P., *Filsafat Eksistensialisme*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 29.

Sedemikian jauhkah jarak yang telah dibentangkan Tuhan antara diriNya dan manusia sehingga manusia harus menegasi bahkan membunuhNya?, kabut yang menelikung hidup manusia memang sangat tebal, sehingga membutuhkan perjuangan yang tak henti-henti untuk menyingkapnya, dan mampukah manusia menembus kabut tebal yang memisahkan antara dirinya dengan Tuhan?, atau benarkah ajaran eksistensialisme atheis bahwa hidup manusia adalah perseteruan antara idealisme dan realitas yang absurd dan sia-sia?.

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Persoalan yang akan di angkat dan dibahas dalam penelitian literer ini adalah manusia dan kehidupannya dalam pandangan eksistensialisme atheis J.P. Sartre dan Nietzsche dalam kaitannya dengan religiusitas manusia dan usaha untuk mengkritisnya. Perlu ditekankan bahwa maksud dari penelitian ini bukan semata-mata untuk menolak dan menyanggah pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut, atau sebaliknya begitu saja menerimanya sebagai sebuah kebenaran, namun untuk menelaah secara kritis dan kemudian mengambil manfaatnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.

Berkaitan dengan pemilihan judul di atas, ada beberapa poin penting yang jika dirumuskan akan mengerucut sebagai berikut

1. Bagaimanakah manusia dan kehidupannya dalam eksistensialisme ateis Sartre dan Nietzsche?
2. Benarkah kebertuhanan adalah sikap yang dilandasi oleh kepercayaan yang absurd dan sia-sia ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkait dengan berbagai persoalan yang telah saya kemukakan tadi, maka dalam penelitian literer ini saya mempunyai tujuan-tujuan, yaitu ;

- Mendeskripsikan pandangan eksistensialisme ateis Nietzsche dan Sartre tentang manusia dan kehidupannya.

- Memaparkan dan menganalisa asumsi bahwa keberagaman merupakan sikap yang dilandasi oleh kepercayaan yang absurd dan sia-sia.

Adapun kegunaannya adalah untuk mengembangkan filsafat yang senantiasa masih belum final dalam mengkaji setiap masalah yang terus bermunculan, seperti halnya, tema yang sedang diangkat, karena meski pernah diteliti, namun tidak menutup kemungkinan untuk terus ditumbuh kembangkan.

### D. Telaah Pustaka

Pemikiran Nietzsche sebagai seorang eksistensialis atheis banyak terungkap dalam karya-karyanya, antara lain; *Senjakala Berhala*<sup>5</sup> dan *Sabda Zarathustra*.<sup>6</sup> Buku-buku tersebut menguraikan penolakan Nietzsche terhadap Kristen yang dianggapnya sebagai agama yang memperbudak manusia, Kristen menjatuhkan manusia ketitik nadir kenistaan yang meruntuhkan potensi-potensi kebesarannya. Nietzsche menentang ajaran tentang Moral, Dosa Asal, Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga. Nietzsche melahirkan teori tentang Kembalinya segala sesuatu sebagai keabadian untuk menghancurkan eskatologi kristen tentang

<sup>5</sup> F. Nietzsche, *Senjakala Berhala*, diterj. Oleh Hartono Hadikusumo, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2000).

<sup>6</sup> F. Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, diterj. Oleh Sudarmaji dan Ahmad Santoso, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

“kebangkitan” dan “dunia di seberang sana”. Tuhan orang Kristen bagi Nietzsche tidak berwatak Tuhan, karena menurut ajaran Kristen Tuhan adalah personal meskipun transenden. Nietzsche melawan perbudakan mental manusia oleh kristen dengan konsepsinya tentang manusia super yang karena ketangguhan dan kekuatannya tidak lagi dibutuhkan eksistensi Tuhan. Untuk mencapai derajat manusia super, manusia harus membunuh Tuhan, dengan kematian Tuhan maka segala ketidakmungkinan akan terwujud.

Buku lain yang membahas pikiran-pikiran Nietzsche adalah tulisan S.T. Sunardi yang diberi judul *Nietzsche*,<sup>7</sup> buku ini berisi gambaran umum tentang biografi Nietzsche, kritikan-kritikan Nietzsche terhadap setiap kemungkinan metafisis, “*Kehendak Untuk Berkuasa*” yang bagi Nietzsche merupakan cara untuk menyelesaikan segala-galanya, membahas tentang “*Urbmensch*” dan “*Kembalinya segala sesuatu*”. Buku ini juga menggambarkan betapa luas dan dalam pengaruh Nietzsche bagi perkembangan pemikiran sesudahnya, tidak hanya bagi para filosof, bahkan para seniman, sastrawan, psikolog dan revolusioner sosial, selanjutnya adalah penelitian Chairul Arifin tentang *Kehendak Untuk Berkuasanya Nietzsche* yang mengulas tentang penilaian Nietzsche terhadap manusia dan kehidupan dalam kaitannya dengan agama dan Tuhan sebagai sebuah kesinambungan realitas.

*History Of God-nya*<sup>8</sup> Karen Amstrong juga mengupas teori *Gott Ist Tot*, menurut Amstrong, pembunuhan terhadap Tuhan tidak berakibat kelegaan dan kebebasan sebagaimana yang dibayangkan, namun justru mencabut manusia dari

<sup>7</sup> Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987)

<sup>8</sup> Karen Amstrong, *History Of God*, diterj. Oleh Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001)

akar eksistensi kemanusiaannya sendiri. Manusia menjadi tersesat tanpa pegangan dan kendali, tidak memiliki tolakan serta tujuan, manusia terjerumus ke dalam kegelapan gelisah yang tanpa batas. Terlebih ketika kemudian ajaran-ajaran Nietzsche digunakan sebagai alasan terhadap penjustifikasian nasioanalisis sosial oleh generasi Jerman berikutnya yang akibatnya sama kejamnya dengan anggapan Nietzsche akan keberadaan Tuhan Barat (Kristen) terhadap eksistensi manusia. Bahan bacaan yang tidak bisa dianggap remeh berikutnya adalah majalah BASIS no. 11-12, Tahun ke-49, November-Desember yang merupakan edisi khusus untuk memperingati seratus tahun kematian Nietzsche, di dalamnya memuat tulisan berjudul *Kritik Humanisme Atheis* dan *Nietzsche Si Pembunuh Tuhan* dari Sindhunata, tulisan A. Sudiarja tentang biografi Nietzsche yang berjudul *Nietzsche Muda Suka Bikin Perkara*, dan *Kematian sejarah*, sebuah analisa filsafat sejarah Nietzsche dari S.t Sunardi dan tulisan-tulisan penting lainnya yang mengupas tentang Nietzsche dan gagasan-gagasannya.

Sedangkan mengenai J.P. Sartre, untuk melacak filosof ini penulis menelusuri tulisannya yang berjudul *Eksistensialisme dan Humanisme*.<sup>9</sup> Buku ini berisi materi kuliahnya yang disampaikan di *Club Maintenant*. Memberi penjelasan mengenai eksistensialisme: prinsip-prinsip dan ajaran-ajarannya. Dalam buku ini Sartre juga mengajukan pembelaan terhadap kritikan-kritikan yang ditujukan kepada aliran filsafat eksistensialisme serta meluruskan kembali kesalahpahaman sebagian orang terhadap filsafat ini.

---

<sup>9</sup> J.P. Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, diterj. Oleh Yudhi Murtanto, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Buku kecil yang ditulis oleh Vincent Martin, O.P dengan judulnya *Filsafat Eksistensialisme*<sup>10</sup> juga menjadi keharusan untuk dijadikan referensi, buku ini menulis bahwa bagi Sartre eksistensialisme bukan hanya sekedar sebuah mode filsafat (seperti pada awal perkembangannya di Perancis) melainkan lebih merupakan suatu doktrin yang memungkinkan kehidupan manusia; doktrin yang mengajarkan bahwa kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subyektifitas manusia. Menurutnya manusia tidak boleh bersandar kepada segala sesuatu yang ada di luar dirinya, sebaliknya, manusia harus mengandalkan kekuatan dan sumber-sumber daya dirinya sendiri, manusia memiliki kemerdekaan membentuk diri dengan kemauan dan tindakannya, memilih kondisi-kondisi yang sesuai untuk kehidupannya serta bertanggungjawab sepenuhnya atas pilihan-pilihannya itu .

Tulisan-tulisan lain yang merujuk pada tema penelitian ini yang menarik untuk dikaji adalah skripsi-skripsi dari Muzairi,<sup>11</sup> Fahrur Razi<sup>12</sup> dan Sumarjiyanti.<sup>13</sup> Ketiga skripsi tersebut membahas tentang kebebasan manusia yang menjadi tema sentral dan krusial dari filsafat Sartre, dimana pada akhirnya kebebasan manusia tersebut selalu mengantarkan manusia kepada atheisme. Munculnya sebuah gagasan besar bisa dipastikan tidak akan pernah bisa mandiri dari kritik dan perlawanan, yang karenanya menjadi penyeimbang khasanah

<sup>10</sup> Vincent Martin, *Op.Cit*, hlm. 29

<sup>11</sup> Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 1982.

<sup>12</sup> Fahrur Razi, "Relasi Antar Manusia: Mengungkap Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2002.

<sup>13</sup> Sumarjiyanti, "Kritik Murtadha Muthahari Terhadap Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2002.

intelektual manusia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan studi kritis terhadap filsafat eksistensialisme Nietzsche dan Sartre.

Di zaman seperti sekarang ini, kompleksitas krisis yang menimpa eksistensi manusia mau tidak mau akan mengguncang keberadaan manusia itu sendiri. Sebagai seorang yang beragama, hal tersebut menjadi tantangan besar dalam upaya menjaga detak jantung agama yang terus terdesak oleh arus deras peradaban yang seringkali justru mengantar manusia kepintu-pintu atheisme.

Bicara mengenai sebuah gagasan atau teori, adalah kewajiban pula untuk mengerti situasi dan kondisi yang melingkupi munculnya teori atau gagasan tersebut, maka dalam hal ini peneliti dipaksa untuk menelusuri konteks keberagamaan di Barat dan ajaran-ajaran Kristen yang berkembang pada saat penentangan terhadap Tuhan dan agama muncul. Peneliti tidak bisa secara mutlak memposisikan diri sebagai seorang muslim ketika membaca teks filsafat eksistensialisme atheis, karena yang dilawan oleh Nietzsche dan Sartre terutama bukanlah Islam, melainkan tradisi keberagamaan di Barat yang *notabene* adalah Kristen. Sehingga meneropong persoalan ini harus didahului dengan memahami teks-teks kristen sendiri. Untuk itu penulis mengangkat tulisan-tulisan Louis lehy, yang berjudul *Siapakah manusia?*<sup>14</sup> yang mengulas berbagai dimensi kemanusiaan, termasuk di dalamnya argumentasi tentang kebebasan manusia. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*<sup>15</sup> yang menguraikan fenomena keberagamaan dalam ranah modernitas dengan misi membuka pintu dialog bagi para humanisme ateis. Untuk lebih memperdalam kajian, peneliti juga menggunakan kitab

---

<sup>14</sup> Louis Lehy, *Siapakah Manusia ?*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000)

<sup>15</sup> Louis Lehy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Jogjakarta: Kanisius 2000)

*Perjanjian Baru, Mazmur dan Amsal* dari yayasan Gideon sebagai salah satu referensi.

Tidak bisa ditinggal pula adalah penalaran kritis yang menghadirkan sisi positif dan negatif dari ajaran Nietzsche dan Sartre, dan karya-karya tersebut tidak hanya muncul terbatas dari orang-orang Barat, namun juga dari orang-orang Islam dari Timur, seperti Iqbal, Murtadha Muthahari dan Ali Syari'ati.

### E. Metode Penelitian

Karena penelitian ini adalah spesifikasi dari Filsafat Manusia pada aspek-aspek metafisis, spriritual dan universal yang bersifat *library research* maka dibutuhkan metodologi yang ekstensif dan intensif. Untuk mendapatkan semua itu, penelitian ini menggunakan langkah-langkah metodis<sup>16</sup> sebagai berikut;

#### 1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baik data-data primer yang berasal dari tulisan kedua fiilosof itu sendiri maupun data-data sekunder dari penulis lain yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut baik berupa buku, majalah, jurnal maupun surat kabar.

#### 2. Deskripsi.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dan dikaji, maka akan dideskripsikan doktrin-doktrin eksistensialis J.P. Sartre dan F. Nietzsche.

#### 4. Analisis

---

<sup>16</sup> langkah metodis ini mengacu pada buku Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999), hlm. 63-65.

Setelah terdeskripsikan maka akan didapat gambaran yang jelas tentang eksistensialisme atheis J.P. Sartre dan F. Nietzsche, sehingga dapat dianalisa.

#### 5. Komparatif

Metode komparatif adalah suatu metode untuk membandingkan pikiran kedua tokoh tersebut dengan filosof-filosof lain entah yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda. Dengan maksud untuk membuat analisa perbandingan sekaligus untuk mengkritisi pemikiran sang tokoh disamping pendapat dari penulis sendiri.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap materi penelitian ini, dibutuhkan uraian yang terkait antara satu dengan yang lain sehingga menyusun integrasi pemahaman, dengan demikian diperlukan sistematika pembahasan yang runtut. Rancangan sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, untuk mensistematikkan pemahaman dan lebih menuju kepada pokok bahasan maka akan ditelaah teori-teori eksistensialisme F. Nietzsche termasuk didalamnya biografi dan latar belakang kehidupannya.

Bab Ketiga, membahas tentang ajaran eksistensialisme Jean Paul Sartre yang mencakup biografi, karya-karya serta latar belakang kehidupannya.

Pada Bab keempat, sebagai inti pembahasan berisi analisa yang menjabarkan sebab-sebab pengingkaran F. Nietzsche dan Jean Paul Sartre terhadap Tuhan dari berbagai sumber serta pikiran dan kritik-kritik tokoh-tokoh filsafat lain terhadap doktrin keduanya.

Bab kelima berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, yang berfungsi sebagai filter guna menyaring setiap pokok bahasan untuk menemukan inti dari persoalan yang diungkap dan saran yang perlu diperhatikan oleh para peneliti lain yang berminat terhadap eksistensialisme F. Nietzsche dan J.P. Sartre.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Nietzsche memandang manusia sebagai makhluk yang belum selesai, filsafatnya terfokus pada “manusia” dan “duniannya” serta tidak menyinggungnyingung asal-usul atau proses kejadiannya dalam kaitannya dengan sesuatu yang supernatural. Bagi Nietzsche manusia yang pemenuhan kebutuhannya menyandarkan diri pada sesuatu yang transenden dianggapnya sebagai manusia yang manja dan mau enaknya sendiri. Menurutnya manusia harus mampu mengafirmasi keseluruhan realitas dalam kehidupan seburuk dan sesakit apapun realitas itu. Dengan cara itulah manusia bisa mencapai kesempurnaan.

Kenyataan hidup memang sulit untuk ditebak, Nietzsche menyadarinya sejak masih muda, tidak ada Tuhan yang mengatur sejarah, tidak ada moral yang mengekang kebebasan individu dan juga tidak ada negara yang mengatur dan menyeragamkan kehidupan warganya. Masing-masing individu bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Maka dari itu, kematian Tuhan adalah suatu keharusan, karena hanya tanpa Tuhanlah manusia bisa mengaktualisasikan kehendak berkuasa yang ada dalam dirinya tanpa takut dengan bayang-bayang sanksi dan dosa.

Seperti halnya Nietzsche, menurut Sartre manusia tidak memiliki hakikat esensial dan tidak pernah memiliki tujuan tertentu dari dan oleh Allah. Sartre menekankan kebebasan, meski kebebasan sendiri dianggapnya sebagai sebuah kutukan. Sartre menilai keberadaan manusia di dunia sebagai suatu kebetulan, namun

demikian dia adalah kebebasan yang otonom karena tidak mempunyai kodrat tertentu yang dilekatkan atas dirinya. Manusia tidak boleh bersandar pada sumber-sumber kekuatan dari luar dirinya, karena manusia memiliki kemampuan yang mengatasi realitas dan kemerdekaan untuk membentuk diri dengan kemauan dan tindakan, memilih kondisi-kondisi yang sesuai untuk kehidupannya serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pilihan-pilihannya.

Dalam eksistensialisme ateis, eksistensi kasar merupakan dasar terakhir yang menjadi titik tolak untuk mengerti manusia dari realitas, lebih dari yang nampak, tiada apapun yang harus dimengerti bahkan tidak perlu untuk dimengerti. Oleh karena itu Sartre menilai ide tentang Allah adalah kontradiksi dan dianggapnya tidak sah untuk dipertanyakan. Lebih jauh Sartre mempersepsikan Allah dengan sangat antropomorfis dan personalistik, demikian juga dengan Nietzsche.

Bagi keduanya, kehidupan beragama adalah kehidupan yang tidak otentik, hal ini mengakar pada penempatan eksistensi manusia diatas segala hal, dan dianggap mampu melampaui realitas apapun. Agama menurut mereka hanyalah manifestasi dari kemanjaan dan kelemahan. Sepintas teori-teori kemanusiaan mereka sangat ideal dan sempurna, namun jika dikaji lebih jauh, apa yang ditawarkan mereka bagi kehidupan manusia justru akan membawa keguncangan eksistensial pada manusia sendiri. Kehidupan tanpa kerangka acuan dan tujuan adalah kehidupan oleh Sartre sendiri digambarkan sebagai situasi-situasi yang memuakkan dan absurd. Bukannya mewujudkan cita-cita agung untuk memuliakan dan menempatkan manusia pada posisi puncak, namun justru menyeret manusia pada kehidupan yang tidak menentu

dalam kegelisahan, karena sebagaimana diketahui, agama mampu memberi pegangan dan arah hidup yang merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia, meski harus ditegaskan bahwa agama tidak muncul dari dalam diri manusia sendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang bersifat ruhani.

Sartre dan Nietzsche sebagai wakil dari eksistensialisme ateis, tidak bisa dikatakan sebagai orang-orang yang bodoh, sebaliknya mereka adalah orang-orang yang hebat dan cerdas. Dengan argumen yang logis dan menukik, mereka mampu mendobrak stagnasi ranah teologis yang selama berabad-abad terbuai dengan harapan-harapan indah dan konsepsi antropomorfis serta personalistik terhadap Tuhan.

Banyak bukti yang mengemukakan kefitrian agama dalam diri manusia, namun demikian masih banyak orang yang menyimpang dan mengingkarinya, orang-orang ateis tersebut, tidak bisa langsung divonis sebagai orang yang bersalah dan “kafir”, karena seringkali pengingkaran itu terjadi justru karena agama sudah tidak mampu lagi menempati posisi yang agung sebab Tuhannya sangat mudah untuk dijatuhkan dan remehkan. Pada konteks Nietzsche dan Sartre, yang jelas-jelas nampak mereka lawan adalah agama Kristen dan Yahudi, hal ini bisa dimaklumi karena dilingkungan mereka lembaga keagamaan tersebut berupaya dengan segala hal untuk sejak kecil, orang sudah mempercayai adanya Tuhan yang personalistik dan antropomorfis, bukan mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai wakil-wakil Tuhan yang disertai tanggungjawab untuk menyelenggarakan dunia dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, adalah tantangan bagi agama untuk mengembalikan ajarannya kepada kemurnian dan membebaskan diri dari doktrin antropomorfis serta personalistik terhadap Tuhan. Meskipun ateisme berupaya dengan segala cara untuk menolak dan meniadakan Tuhan, sesungguhnya hal ini semakin menampakkan betapa besarnya pengaruh Tuhan dalam kehidupan manusia serta betapa luasnya wilayah kajian terhadapNya.

#### A. Saran-saran

Dari penelitian pustaka ini, penulis mempunyai beberapa saran untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya:

- Penelitian ini adalah proses dalam bingkai “Belajar”, karenanya jauh dari kebenaran mutlak dan banyak membutuhkan kritik dan saran untuk menyempurnakannya.
- Dalam meneliti tokoh ateis dan pemikirannya, sebagai seorang yang beragama, seringkali seorang peneliti langsung menghadapkan obyek penelitiannya secara vis-à-vis dengan agama yang diyakininya tanpa melacak lebih dulu konteks dari kemunculan teori ateisme tersebut, maka kemudian yang muncul adalah vonis-vonis dan klaim-klaim yang memberatkan terhadap tokoh ateis tersebut. Untuk hal ini peneliti menyarankan agar untuk selanjutnya peneliti ateisme yang beragama Islam tidak melihat ateis langsung dari agama Islamnya,

namun juga meneliti agama yang secara kontekstual ditolak oleh ateisme tersebut, demikian pula terhadap peneliti yang beragama lain.

- Meneliti seorang tokoh dan pemikirannya mengandung arti menelusuri latar belakang kehidupannya, selama ini yang sering diperhatikan adalah pengaruh-pengaruh pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya dan latar belakang keilmuannya saja sehingga, mengabaikan perkembangan kejiwaan tokoh yang diteliti, padahal perkembangan jiwa seseorang sangat menentukan perkembangan pemikirannya.
- Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berpartisipasi bagi proses pemikiran penulis sendiri dan pembacanya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosda Karya. 2000.
- Adian, Donny Gahrial, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Jogjakarta: Jalasutra. 2001.
- Al-Jisr, Syaikh Nadim, *Para Pencari Tuhan*, Diterj. Oleh H.M. Mochtar Zoerni, Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.
- Allen, E.L., *Existensialism From Within*, New: Roudledge & Kegan Paul LTD, 1956.
- Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Diterj. Oleh Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1987.
- Arifin, Chairul, *Kehendak Berkuasa Friedrich Nietzsche*, Jakarta: Erlangga. 1987.
- Asdi, Endang Darumi dan A. Husnan Aksa, *Filsuf-Filsuf Dalam Gambar*, Jogjakarta: Karya Kencana, 1982.
- Asy'ary, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Jogjakarta: LESFI, 1999.
- Avery, Jon dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*, Surabaya: Risalah Gusti. 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Pustaka Gramedia. 2000.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakker, anton, *Ajaran Iman Katolik 1*, Jogjakarta : Kanisius, 1991.
- \_\_\_\_\_ *Ontologi Metafisika Umum*, Jogjakarta: Kanisius. 1992.

- \_\_\_\_\_ dan Muhammad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,  
Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- Barnes, Hazel E., *Being and Nothingness: Essey of Ontological Phenomenology*,  
New York: Philosophical Library, 1953
- Basis, Majalah, Edisi Khusus Mengenang 100 Tahun Matinya F. Nietzsche, No: 11-  
12, Tahun ke-49, November-Desember . 2000.
- Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa ini*, diterj. Oleh Hasan Amin, Jakarta: PN. Balai  
Pustaka, 1966.
- Bellah, Robert. N, *Beyond Belief*, Diterj. Oleh Rudy Harisyah Alam, Jakarta:  
Paramadina. 2000.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia. 2000.
- Blackham, H.J., *Six Existensial Thinkers*, London: Routledge7 Kegan Paul, 1978.
- Boisard, Marcel, A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Britton, Karl, *Filsafat Kehidupan* , Diterj. Oleh M. Ridwan Muzir, Jogjakarta: Ar-  
Ruzz, 2002.
- Brouwer, M.A.W., *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, Bandung: Alumni,  
1979.
- Chaterjee, Margaret, *The Existensialist Outlook*, New Delhi: Orient Longman LTD,  
1973.
- Crapps, Robert W, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga  
Gordon W. Allport*, Diterj. Oleh A.M. Hardjana, Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- Dagun, Save. M, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jogjakarta: Kanisius, 1994.

\_\_\_\_\_ *Psikologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1992.

\_\_\_\_\_ *Filsafat Kebebasan*, Jogjakarta: Kanisius, 1988.

Fachrurazi, "Relasi Antar Manusia, Mengungkap Eksistensialisme J.P. Sartre",  
Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.

Fromm, Erich, *Lari dari Kebebasan*, Diterj. Oleh Kamdani, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

\_\_\_\_\_ *Manusia Menjadi Tuhan*, Diterj. Oleh Evan Wisastra, Muhammad Rusdhan dan Firmansyah Agus, Jogjakarta: Jalasutra. 2002.

Hassan, Fuad, *Kita dan Kami, Suatu Analisa Tentang Modus Dasar Kebersamaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

\_\_\_\_\_ *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Hook, Sidney, *Philosopher Democratic Humanism and Pragmatic Intelligence*, Diterj. Oleh Ignatius Gatut dan Avi Mahaningtyas, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Kauffman, Walter, *Existensialism From Dostoevsky To Sartre*, New York: New American Library, 1975.

Kartodirjo, Sartono, *Ungkapan-ungkapan Sejarah Filsafat Barat dan Timur*, Jakarta: Gramedia, 1990

Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Jogjakarta: Kanisius, 1993.

*Siapakah Manusia*, Jogjakarta: Kanisius, 2000.

- \_\_\_\_\_ *Manusia di Hadapan Allah Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- Marjiyanti, "Kritik Murtadha Muthahari Terhadap Eksistensialisme J.P. Sartre", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.
- Martin, Vincent, *Filsafat Eksistensialisme*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Murata, Sachiko, *The Tao Of Islam*, Diterj. Oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1999.
- Muzairi, *Relasi Antar Manusia dalam Eksistensialisme Sartre*, Jurnal Esensia, Vol. 3, No.1, Januari 2002.
- \_\_\_\_\_ "Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1982.
- \_\_\_\_\_ *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, Diterj. Oleh Sudarmaji dan Ahmad Santoso, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- \_\_\_\_\_ *Senjakala Berhala dan Antikrist*, Diterj. Oleh Hartono Hadikusumo, Jogjakarta: Bentang. 2000.
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Diterj. Oleh Yudhi Murtanto, Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2002.
- \_\_\_\_\_ , *Psikologi Imajinasi*, Diterj. Oleh Silvester G. Sukur, Jogjakarta: Bentang. 2000.

- Schumacher, E.F, *Keluar dari Kemelut Sebuah Peta Pemikiran Baru*, Diterj. Oleh Muchtar Pabotinggi, Jakarta: LP3ES. 1981.
- Sihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 2001.
- Smith, Linda, William Raepfer, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Jogjakarta: Kanisius. 2000.
- Stevenson, Leslie & David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, Diterj. Oleh Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, Jogjakarta: Bentang. 2001.
- Sunardi, S.T, *Nietzsche*, Jogjakarta: LkiS. 1996.
- Sutomo, Greg, *Sains & Problem Ketuhanan*, Jogjakarta: Kanisius. 1995.
- Sutrisno, FX Muji dan F. Budi Hardiman, *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*, Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Diterj. Oleh Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.
- Rosda, Tim Penulis, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Weij, P.A Van Der, *Filosof Besar Tentang Manusia*, Diterj. Oleh K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1991.